

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika kita mendengar kata “pendidikan” maka pasti kebanyakan dari kita secara otomatis akan memikirkan suatu proses pembelajaran yang mana didalamnya melibatkan guru dan siswa meskipun pada faktanya pendidikan itu sendiri tidak selalu tentang pembelajaran di sekolah banyak juga orang yang mengenyam pendidikan di luar sekolah karna pada hakikatnya pendidikan ialah suatu proses yang tak berujung (*never ending process*), bahkan ada juga ungkapan “*long life education*” atau bisa kita artikan bahwa pendidikan itu sepanjang hidup. Dari dua ungkapan di atas jelas sekali bahwa pendidikan sangatlah penting bagi seorang manusia. Dengan pendidikanlah kebanyakan manusia hidup dalam kelayakan dan kebanyakan manusia lainnya tak layak hidupnya dikarenakan kekurangan pendidikan. Pendidikan bagi manusia merupakan suatu jalan menuju keterarahan dan puncak pengetahuan. Peran pendidikan sangatlah besar bagi kehidupan manusia baik itu pendidikan yang dilaksanakan dalam suatu sekolah (pendidikan formal) maupun pendidikan yang dilakukan diluar seperti pendidikan masyarakat dan pendidikan keluarga.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang begitu penting dalam kehidupan manusia. Seorang anak tidak akan bisa mencapai martabat kemanusiaan, tidak bisa menjadi pribadi yang baik dalam pergaulan dengan sesamanya, tanpa adanya suatu pendidikan. Selain itu, juga tidak dapat menjadi hamba Tuhan yang baik serta kurang memiliki keterampilan hidup.¹

Seiring dengan perkembangan zaman aktivitas pendidikan akan selalu berubah dan berkembang. Hal ini tidak terlepas dari kiprah pendidikan sendiri, sebagai pengampu sumber daya umat manusia agar mampu mempertahankan hidupnya. Adanya perubahan pola pikir, kebutuhan dan tuntutan hidup umat

¹ M. Yunus Firdaus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm.VII.

manusia. Dengan demikian, secara otomatis menuntut pula terhadap perubahan dan perkembangan sistem serta aktivitas pendidikan. Pendidikan adalah syarat mutlak supaya mendapat sebuah kehidupan yang lebih baik, tidak hanya berkaitan dengan kesejahteraan, tetapi pendidikan juga berkaitan dengan pembentuk karakter seseorang. Pendidikan tidak hanya membuat orang untuk menjadi lebih pintar dan cerdas, tetapi membuat orang agar memiliki dan menghargai nilai-nilai sosial yang muncul serta berkembang dalam masyarakat.²

Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan nasional, dalam bukunya mengatakan bahwa, "*Pendidikan adalah tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan jaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah menjapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.*"³

Maksudnya dalam menjalani kehidupan, petunjuk dalam menjalankan misi sebagai manusia, diperlukan seseorang supaya mencapai tujuan atau target dalam hidupnya agar lebih baik. Karena manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang memiliki sifat ketergantungan terhadap manusia lainnya.

Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk insan yang cerdas, tetapi juga agar memiliki kepribadian atau karakter sehingga dapat melahirkan generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapaskan nilai-nilai luhur bangsa.⁴

Sumber lain juga menjelaskan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

² Sirilius Seran, "*Pendidikan & Pertumbuhan Ekonomi versus Kemiskinan Penduduk (Kasus Provinsi Nusa Tenggara Timur)*", (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 6.

³ Nazarudin, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, (Palembang: NoerFikri, 2019), hlm. 28.

⁴ Anas Salahudin, dkk. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hlm. 11-12.

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.⁵

Berdasarkan pemaparan tersebut, bisa disimpulkan bahwa secara umum pendidikan memiliki fungsi dan tujuan dalam membentuk karakter/kepribadian peserta didik. Tentunya hal ini merupakan perihal yang serius, sebab menyangkut masa depan bangsa. Generasi saat ini merupakan pemimpin bangsa di masa depan.

Pada zaman sekarang peserta didik tidak merasa malu ketika melanggar aturan agama maupun aturan sekolah, dan tidak peduli dengan konsekuensinya. Justru merasa bangga ketika mampu melawan gurunya. Di tahun 2019 lalu, dunia pendidikan telah dihebohkan dengan adanya peristiwa pembunuhan seorang guru oleh peserta didiknya. Peristiwa tersebut dialami oleh Alexander Pangkey. Seorang guru dari SMK Ichtus warga Desa Sasaran, Kecamatan Tondano Utara, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Peristiwa tersebut terjadi ketika Guru Alexander memberikan teguran kepada peserta didiknya yang ketahuan merokok di lingkungan sekolah. Tidak terima dengan adanya teguran yang diberikan guru tersebut, peserta didik akhirnya membunuh sang guru.⁶

Tahun 2020 terjadi penangkapan dua pelajar di Sleman-Jogja yang terbukti membawa senjata tajam digunakan untuk tawuran sekitar jam 04.00 pagi bersama belasan pelajar lainnya.⁷ Selain adanya peristiwa tersebut, sering kita saksikan tawuran antar anak sekolah dan beberapa kasus-kasus lainnya. Seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang serta maraknya konsumsi minuman keras, geng motor, pergaulan bebas dan masih banyak kasus-kasus lain. Dengan fenomena yang terjadi tersebut, membuktikan bahwa pendidikan

⁵ UU Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003, hlm. 2.

⁶ Ikanubun Yoshep, *Penjara 20 Tahun Menanti Siswa SMK Pembunuh Guru di Manado*, pada <https://www.liputan6.com/regional/read/4094850/penjara-20-tahun-menanti-siswa-smk-pembunuh-guru-di-manado>. Diakses pada 1 Juni 2022.

⁷<https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/sleman/bawa-sajak-anggota-dua-geng-pelajardiamankan> . Di akses pada 1 Juni 2022

tidak hanya menjadi tanggung jawab dari sekolah, namun hal ini juga menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat.

Pendidikan alam keluarga, pendidikan alam perguruan atau yang kita kenal sebagai sekolah, serta pendidikan alam masyarakat, merupakan salah satu konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang disebut dengan tripusat pendidikan. Ketiga lingkungan tersebut saling berkaitan dan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa. Dalam hal ini, Sumantri berpendapat bahwa pembentukan karakter atau watak harus dimulai dari dirinya sendiri, dalam keluarga (sebagai sel inti bangsa) utamanya adalah orang tua. Sebab pembentukan karakter merupakan mega proyek yang sungguh tidak mudah dan membutuhkan usaha, serta energi yang tidak sedikit. Perlu adanya komitmen, ketekunan keuletan, proses, metode, waktu, dan yang paling penting adalah keteladanan. Keteladanan menjadi faktor penentu dalam membentuk karakter anak, karena sangat dibutuhkan dalam sebuah bangsa yang mengalami krisis kepercayaan multidimensinasiona⁸.

Oleh karena itu perlu melakukan tindakan penguatan karakter, baik sistem pengajarannya maupun pada harmonisasi kehidupan anak dalam keluarga. Ketika nilai agama dan karakter tidak bisa mengarahkan moral siswa, dampak yang timbul adalah tidak ada rasa sayang-menyayangi dan menghormati antar sesama. Sekolah beserta seluruh instrumennya, mungkin sedikit sekali memberi pelajaran serta pemahaman kepada siswa terkait isi moralitas berbagai persoalan kemanusiaan.⁹

Pada dasarnya sejak manusia lahir pendidikan telah berlangsung. Maka dari itu, orang tua dalam keluarga mempunyai peran utama dan terpenting untuk mendidik anak-anaknya. Karena pendidikan diartikan bukan hanya sebagai pengajaran yang ada di kelas-kelas maupun pada guru-guru tertentu. Tindakan sederhana yang telah diajarkan oleh para orang tua terhadap anak-anak bisa diartikan sebagai pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki

⁸ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 08, No. 01, 2014, hlm. 3.

⁹Wawan Khuswandi, *Guru Budi Tewas Digebug, Krisis Moral Siswa*, pada <https://geotimes.id/opini/guru-budi-tewas-digebug-krisis-moral-siswa>. Diakses pada 1 Juni 2022

arti yang sangat luas, selama tindakan itu menuju kearah yang baik, maju, dan tidak menyeleweng, maka tetap diartikan sebagai sebuah pendidikan.¹⁰

Dalam dunia sekolah, seorang peserta didik dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan disekolah. Seberapa besar nilai yang diraih maka seberapa jauh anak menguasai ilmu pengetahuan. Artinya, proses pembentukan karakter masih jauh dari perhatian, maka dari itu konsep pendidikan yang ditawarkan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan menjadi tanggung bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan suatu keharusan yang mutlak.

Pendidikan bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi lebih luas, yakni mentransfer nilai. Selain dari itu, pendidikan dapat diartikan sebagai kebudayaan agar selalu menggali dan memajukan potensi serta kekreatifan yang dimilikinya. Berfikir menjadi suatu keumatan bagi transformasi kehidupan seorang manusia secara internal yang berkaitan dengan refleksi diri, sedangkan secara eksternal menyangkut bagaimana hubungan dengan pihak luar diri. Dalam konteks tersebut, pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan pada awal mulanya adalah upaya berfikir guna menyiasati terwujudnya suatu kehidupan yang bernilai dan bermakna, bersahaja, dan bermartabat atau disebut dengan pendidikan yang berkarakter.¹¹

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa, anak adalah makhluk yang memiliki kodrat masing-masing dalam dirinya. Pendidik hanya dapat memberikan tuntunan pada kodratnya. Apabila anak berkodrat tidak baik, maka tugas pendidik adalah membantunya menjadi baik. Namun jika kodrat anak sudah tidak baik, maka pendidik harus lebih membantu anak agar memiliki kodart yang lebih baik lagi.¹²

¹⁰ Ikhwan Aziz Q. dkk., “Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara”, Jurnal Sumbula, Vol. 3, Nomor 1, 2018, hlm. 848.

¹¹ Ikhwan Aziz Q. dkk., “Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara”,...hlm. 849.

¹² Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), hlm. 3.

Mengutip dari Suprpto Raharjo, menurut Ki Hajar Dewantara mendidik anak harus dengan pemberian contoh (keteladanan) dan pembiasaan untuk masa pertumbuhan jiwa dan pikiran anak melalui pelajaran dan perintah atau paksaan atau hukuman, sedangkan pada masa sosio period dengan cara laku dan pengalaman lahir dan batin.¹³

Terdapat tiga nilai utama dalam islam, yakni akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan untuk term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Selanjutnya keteladanan yang merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim dalam mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW.¹⁴

Buah pemikiran dari Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa, pendidikan yang dilakukan semata-mata untuk upaya membentuk karakter pada generasi penerus di masa depan. Walaupun upaya yang dilakukan beliau dikala itu tidaklah mudah, karena menanggapi tantangan modernisasi yang terjadi layaknya seperti masa sekarang yang serba digital. Maka, berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis berinisiatif untuk memberikan kerangka penulisan skripsi ini dengan judul "*Konsep Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Era Digital*". Dengan tujuan agar menemukan relevansi konsep pendidikan di masa sekarang.

¹³ Raharjo Suprpto, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Garasi, 2014), hlm. 71-73.

¹⁴ Hilda Ainissyifa, "*Pendidikan Karakter* , ...hlm. 3-4.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang disebutkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan perspektif Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimanakah implikasi konsep pendidikan perspektif Ki Hajar Dewantara pada Pendidikan Agama Islam dalam era digital?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan perspektif Ki Hajar Dewantara.
2. Mendeskripsikan implikasi pendidikan perspektif Ki Hajar Dewantara pada Pendidikan Agama Islam dalam era digital.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua kalangan masyarakat di segala segmen baik pada tataran teoritik maupun praktis, sebagaimana berikut:

1. Secara Teoritik

Memberikan sumbangsih pengembangan gagasan tentang pendidikan dari pemikiran Ki Hajar Dewantara yang diterapkan dalam khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam dan pendidikan secara umum, khususnya untuk mencapai pendidikan Islam yang berbasis humanistik dan diterapkan dalam proses pembelajaran.

2. Secara Praktik

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan sumber informasi belajar mengenai gagasan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam ranah Pendidikan Islam. Khususnya bagi mahasiswa fakultas keguruan atau tarbiyah sebagai salah satu rujukan penerapan sistem pendidikan perspektif Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik secara efisien dan efektif.

- b. Bagi dosen dan institut, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi, untuk menambah sumbangsih pemikiran dan kepedulian terhadap gagasan-gagasan pendidikan. Sesuai dengan maksud maupun tujuan pendidikan berdasarkan falsafah ideologi negara dan tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah Pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran di era digital, khususnya di lembaga pendidikan Islam.
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan *reminder history* kibrat pendidikan bangsa Indonesia yang sebenarnya. Tujuannya untuk membangun peradaban Islam dan generasi penerus yang bertakwa dan berakhlak mulia, berkualitas, profesional, dan berkompeten sesuai dengan bidangnya.

E. Penegasan Istilah

Skripsi dengan judul “*Konsep Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Era Digital*” ini, perlu adanya penegasan istilah sebagaimana keterangan di bawah ini:

1. Penegasan Konseptual

a. Konsep Pendidikan

Dilihat dari sudut subyektif, konsep berarti suatu kegiatan akal untuk menangkap sesuatu. Pengertian konsep dalam penelitian ini adalah suatu pemikiran atau rancangan Ki Hajar Dewantara tentang konsep pendidikannya yang akan diteliti dan relevansiannya terhadap pendidikan Islam. Menurut pengertian umum, berdasarkan apa yang dapat kita saksikan dalam semua macam pendidikan itu, maka pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anakanak itu, agar mereka sebagai manusia dan

sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹⁵

Konsep pendidikan yang dikembangkan dalam pemikiran Ki Hajar ini mengedepankan pada pembinaan terhadap karakter peserta didik. Secara bahasa berasal dari bahasa Yunani “*Charasein*”. Yang berarti melukis, mengukir, memahat, dan menggoreskan. Dalam bahasa Inggris “*character*” juga berarti mengukir, melukis, memahatkan dan menggoreskan.¹⁶ Secara istilah menurut KBBI karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁷ Menurut Kementerian Pendidikan khususnya Direktorat Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa secara umum arti karakter ialah mendemonstrasikan etika atau system nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain.¹⁸ Sedang secara khusus karakter adalah nilai-nilai khas yang baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku.¹⁹ Adapun menurut Darmiyanti Zuchdi karakter adalah seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang.²⁰ Jadi dapat dipahami bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari, baik dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitarnya

b. Pendidikan Agama Islam

¹⁵ Ikhwan Aziz Q. dkk., “*Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara*”,...hlm. 850.

¹⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 5

¹⁷ Mukhlis Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 42

¹⁸ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hlm. 42

¹⁹ *Ibid*, hlm. 42

²⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 77

Pendidikan merupakan suatu sistem yang harus dijalankan secara terpadu dengan sistem yang ada lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dilihat dari prosesnya, pendidikan akan berlangsung secara terus menerus seiring dengan dinamika perubahan sosial budaya masyarakat dari zaman ke zaman.²¹ Sedangkan pengertian Islam adalah dari segi bahasa berasal dari kata aslama, yuslimu, islaman yang berarti “ketundukan”. Kata aslama ini berasal dari kata salima yang berarti peace yaitu damai aman dan sentosa. Hal ini dinyatakan dalam Al-Qur’an Al-Imran ayat 67 :

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik.”

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam yang dimaksud adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya yang didasarkan pada ajaran Islam.²²

c. Era Digital

Era Digital menurut Kemendikbud tahun 2018 adalah masa ketika suatu informasi mudah dan cepat untuk diperoleh serta disebarluaskan menggunakan teknologi digital. Sedang teknologi digital adalah teknologi yang menggunakan sistem komputerisasi yang terhubung internet.²³ Era digital pada zaman ini sudah berkembang

²¹ Syamsul Hidayat dan Ana Nur Wakhidah, “Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional”, Profetika: Jurnal Studi Islam, Volume 16 No. 1 (2015), hlm. 94, dalam <https://journals.ums.ac.id> diakses 2 Juni 2022.

²² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016), hlm.33.

²³ <http://buku.kemdikbud.go.id> Diakses 5 Juni 2022

pesat dan telah banyak melakukan perubahan yang berdampak positif kepada masyarakat. Teknologi ini bisa digunakan dengan sebaik-baiknya, namun juga sebaliknya bisa berdampak negatif jika digunakan dengan cara yang salah dan tidak tepat. Sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era digital ini. Tantangan ini juga telah masuk ke dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, serta teknologi informasi itu sendiri

2. Penegasan Operasional

“*Konsep Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Era Digital*” adalah suatu rencana penelitian untuk membahas bagaimana pandangan dan gagasan Ki Hajar Dewantara tentang konsep pendidikannya yang memiliki relevansi dengan Pendidikan Islam dan pengaplikasiannya dalam era digital.

F. Metode Penelitian

Menurut Amirul Hadi, penelitian dapat diartikan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.²⁴ Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁵ Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu: cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.

Cara ilmiah berarti kegiatan itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati

²⁴ Amirul Hadi dan H. Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), hlm. 10.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 2.

oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara yang digunakan. Adapun cara yang dimaksud yaitu cara sistematis. Cara sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis dan teratur.²⁶

Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Valid adalah derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti.²⁷ Setiap penelitian memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum, tujuan penelitian ada tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Pembuktian berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu, dan pengembangan adalah memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.

Sedangkan secara umum, data yang diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Memahami berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi tahu, memecahkan berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah, dan mengantisipasi berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi.²⁸

Penelitian ini menggunakan metode dalam bentuk deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena fokus penelitian menitikberatkan pada bagian konseptual yang berupa konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Oleh karena itu, data yang akan dihimpun merupakan data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan obyek kajian.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,... hlm.2

²⁷ *Ibid*, hlm.2

²⁸ *Ibid*, hlm.6

1. Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk memahami sebuah fenomena yang dialami oleh subjek penelitian²⁹ dan pendeskripsianya dalam bentuk narasi kata serta bahasa yang bersifat analisis, bukan dengan bentuk bilangan dan angka.³⁰ Penelitian dilakukan dengan membaca dan mengkaji berbagai literatur baik itu berupa koran, majalah, buku, jurnal, maupun laporan hasil penelitian terdahulu yang memiliki tema relevan.³¹ Dengan demikian, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan kajian pemikiran tokoh pendekatan sosiologis interpretatif.

2. Sumber Data

Data merupakan segala keterangan mengenai variabel yang diteliti.³² Untuk memudahkan agar mendapatkan keterangan mengenai variabel yang diteliti, ada dua sumber data yang harus diketahui. Yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.³³ Berikut adalah sumber data primer yang penulis gunakan dalam skripsi, diantaranya:

- 1) Sumber utama tentang Ki Hajar Dewantara:
 - a) Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan, diterbitkan oleh Majelis Luhur Taman Siswa, di Yogyakarta tahun 1977.

²⁹ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 26.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ... hlm. 6.

³¹ Iqbal Hasan, *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm.11.

³² Amirul Hadi dan H. Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2005), hlm. 126.

³³ Amirul Hadi dan H. Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ... hlm. 125.

- b) Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Kedua Kebudayaan, diterbitkan oleh Majelis Luhur Taman Siswa, di Yogyakarta tahun 1967.
 - c) Menuju Manusia Merdeka karya Ki Hajar Dewantara, diterbitkan oleh Leutika, di Yogyakarta tahun 2009.
- 2) Sumber utama tentang pendidikan Islam:
- a) Buku karya Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam.
 - b) Buku karya Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islam.
 - c) Buku karya Abuddin Nata, Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder ialah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen atau dalam pengertian lain merupakan sumber-sumber yang diambil dari sumber lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.³⁴ Adapun sumber data sekunder dapat berupa buku-buku yang mengkaji tentang pemikiran Ki Hajar Dewantara terkait pendidikan serta buku-buku lain yang membahas tentang pendidikan Islam. Adapun sumber data sekunder yang penulis gunakan ialah:

- 1) Buku karya Haryati, Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara.
- 2) Jurnal karya Ikhwan Aziz Q, dkk, Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia.
- 3) Jurnal karya Hilda Ainissyifa dengan judul Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam.
- 4) Jurnal karya Danang Prasetyo dan Marzuki dengan judul Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islami Al-Azhar Yogyakarta.

³⁴ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 83.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya.³⁵ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi. Cara ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian. Dalam desain penelitiannya, peneliti harus menjelaskan dokumen apa yang dikumpulkan dan bagaimana cara mengumpulkan dokumen tersebut.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk tulisan mengenai karya-karya atau hasil pemikiran Ki Hajar Dewantara terkait pendidikan atau karya tulis yang mengkaji pemikiran Ki Hajar Dewantara. Metode ini merupakan pengambilan data berdasarkan dokumentasi yang dalam artinya mengumpulkan data dalam bentuk tulisan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu kegiatan untuk memberikan sebuah simpulan dan hasil sintesis yang telah dijabarkan dan dipetakan oleh peneliti agar mudah difahami oleh orang lain.³⁶ Teknik analisis data yang penulis gunakan di sini adalah *content analysis* (analisis isi) dengan pendekatan kepustakaan, yakni dengan menyajikan informasi dari isi (*content*) berbagai literatur. Analisa data ini juga menggunakan analisis data kualitatif berupa analisis deduktif dan induktif. Metode ini digunakan dengan cara memaparkan betapa urgent nya penerapan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan, terkhusus Pendidikan Islam, serta mendeskripsikan konsep pendidikan perspektif Ki Hajar Dewantara

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016), hlm. 274.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, ...* hlm. 244.

secara umum lalu ditarik implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam era digital.

Langkah-langkah analisa tersebut berdasarkan teori Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono, di antaranya:³⁷

a. Data *Reduction* (Reduksi data)

Dalam penelitian pastilah ditemukan dan diperoleh data yang begitu banyak. Pada tahap ini, penulis memilih dan memilah data, pokok data dan informasi yang sesuai dan relevan dengan penelitian. Yaitu data-data mengenai konsep pendidikan perspektif Ki Hajar Dewantara dan implikasinya pada pendidikan Islam di era digital.

b. Data *Display* (Penyajian data)

Setelah data melewati proses reduksi, maka tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian dilakukan dengan menguraikan informasi yang diperoleh tadi dengan uraian yang naratif.

c. *Conclusion Drawing/ Verification*

Tahapan ketiga adalah memberikan konklusi atau kesimpulan terhadap data yang sudah direduksi dan disajikan. Kegiatan menyimpulkan ini diikuti dengan memverifikasi data. Bisa dilakukan kesimpulan sementara sebelum akhirnya menemukan bukti yang kredibel dan jelas bagaimana gagasan Ki Hajar Dewantara tentang konsep pendidikannya berimplikasi terhadap pendidikan Islam dalam era digital.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, ...* hlm. 247-253.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang penulis sajikan untuk mempermudah memahami penyusunan penelitian ini secara umum, penulis membagi menjadi 5 bab dan terdiri dari beberapa sub bab, dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I (Pendahuluan)

Bab ini penulis memaparkan tentang latar belakang munculnya penelitian ini yang terangkum dalam latar belakang masalah, beserta bahasan pokok lainnya yang mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II (Kajian Teori)

Bab ini disajikan tentang landasan teori global mengenai sumber masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu mengenai teori-teori dari berbagai sumber terkait konsep pendidikan, pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, pengertian pendidikan agama islam, tujuan pendidikan agama islam, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pendidikan agama islam, dan hal-hal berkaitan dengan topik yang akan dibahas, serta literature review yang menyajikan penelitian terdahulu, baik berdasarkan data primer maupun sekunder.

Bab III (Konsep Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara)

Bab ini penulis memfokuskan pada bahasan terkait latar belakang pemikiran Ki Hajar Dewantara secara singkat, beserta perspektif Ki Hajar Dewantara terkait konsep pendidikan yang telah dicetuskannya.

Bab IV (Implikasi Konsep Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Era Digital)

Bab ini memaparkan dan menyajikan hasil analisis implikasi konsep pendidikan berdasarkan perspektif Kihajar Dewantara terhadap pendidikan Islam dalam era digital, yang telah dijabarkan dalam BAB III. Didalamnya meliputi analisis terhadap pentingnya konsep pendidikan yang telah dirumuskan Ki Hajar Dewantara dan implikasi terhadap pendidikan islam dalam era digital.